

Sosialisasi Bahaya Cyberbullying di Instagram dalam Konteks Perbedaan Budaya kepada Pelajar

¹⁾ Exsan Adde, ²⁾ Ramadhani Utami Dewi, ³⁾ Vidyardi Laksmono

^{1,2,3} Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

dosen03247@unpam.ac.id, dosen03248@unpam.ac.id, dosen03250@unpam.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai respons terhadap tingginya penggunaan media sosial di kalangan pelajar, khususnya Instagram, yang kerap menjadi ruang terjadinya cyberbullying. Fenomena ini semakin kompleks ketika pelajar berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Komentar atau unggahan yang dianggap wajar dalam satu budaya bisa menjadi ofensif dalam budaya lain. Ketidaktahuan terhadap sensitivitas budaya tersebut sering kali menjadi pemicu konflik dan perundungan digital yang berdampak pada kesehatan mental siswa. PKM ini bertujuan meningkatkan pemahaman pelajar mengenai bahaya cyberbullying dan pentingnya etika komunikasi lintas budaya. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan seminar interaktif yang membahas konsep cyberbullying, etika digital, dan studi kasus nyata. Selanjutnya, siswa mengikuti diskusi kelompok dan simulasi tanggapan terhadap konten digital bermasalah, yang mendorong mereka berpikir kritis dan membangun empati. Di akhir kegiatan, dilakukan post-test untuk menilai efektivitas program. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap siswa. Program ini berhasil mendorong pelajar untuk lebih bijak dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial, serta menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan menghargai keberagaman. Luaran dari kegiatan ini berupa publikasi ilmiah, video edukasi yang disebarluaskan di media sosial, serta data peningkatan pengetahuan peserta. Secara umum, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan literasi digital multikultural di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Instagram, Perbedaan Budaya, Etika Komunikasi.*

Abstract

This Community Service Program (PKM) was implemented in response to the high usage of social media among students, particularly Instagram, which often becomes a platform for cyberbullying. This phenomenon becomes increasingly complex when students come from diverse cultural backgrounds. Comments or posts considered normal in one culture may be perceived as offensive in another. A lack of cultural sensitivity often triggers digital conflict and bullying, which can negatively impact students' mental health. This PKM aims to improve students' understanding of the dangers of cyberbullying and the importance of cross-cultural communication ethics. The program began with a pre-test to assess participants' initial knowledge, followed by an interactive seminar discussing the concepts of cyberbullying, digital

ethics, and real-life case studies. Students then engaged in group discussions and simulations, where they analyzed problematic digital content and formulated empathetic, constructive responses. At the end of the activity, a post-test was conducted to evaluate the program's effectiveness. The results showed a significant improvement in students' awareness and attitudes. This program successfully encouraged students to be more thoughtful and responsible in their online interactions and to become change agents in creating a safer, more inclusive digital environment. The outcomes of this program include a scholarly publication, an educational video disseminated on social media, and quantitative data showing an increase in participants' knowledge. Overall, this initiative contributes to strengthening multicultural digital literacy among today's youth.

Keywords: Cyberbullying, Instagram, Cultural Differences, Communication Ethics.

PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin terintegrasi dengan kehidupan remaja, Instagram menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan pelajar. Penggunaan Instagram tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi informasi visual, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial lintas budaya yang dinamis. Namun, di balik kemudahan ini, muncul tantangan serius seperti *Cyberbullying*, yang seringkali tidak disadari dampaknya oleh para pelajar. Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika terjadi dalam konteks keberagaman budaya yang melekat di lingkungan pendidikan di Indonesia, di mana pelajar dari latar belakang budaya minoritas lebih rentan mengalami perundungan digital (Yonaevy *et al.* 2024).

Berangkat dari urgensi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 65 Jakarta difokuskan pada upaya pencegahan dan edukasi mengenai bahaya *Cyberbullying* di kalangan pelajar. Data dari berbagai studi memperkuat kebutuhan intervensi ini. Misalnya, penelitian Welly dan Rahma, (2022) menunjukkan bahwa dari 257 siswa sekolah dasar di Kota Padang, sebanyak 49% menjadi korban *Cyberbullying* selama pembelajaran daring, dengan 32,3% sebagai pelaku dan 18,7% sebagai pelaku sekaligus korban.

Sementara itu, pada tingkat SMP, penelitian Febriani dan Hariko, (2023) menemukan bahwa 85,88% siswa SMPN 25 Padang menunjukkan perilaku *Cyberbullying* dalam kategori sedang hingga sangat tinggi, terutama dalam bentuk impersonation, harassment, dan outing. Angka-angka tersebut mengindikasikan bahwa praktik *Cyberbullying* tidak mengenal jenjang pendidikan dan telah merambah hingga ke tingkat SMA. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk membangun kesadaran kritis siswa dalam menggunakan media sosial secara sehat, meningkatkan empati dalam komunikasi digital, serta memperkuat kompetensi interkultural dalam ruang daring yang inklusif dan aman.

Cyberbullying di Instagram kerap terjadi melalui komentar bernada negatif, pesan pribadi yang menghina, hingga penyebaran konten yang merendahkan. Dalam kasus pelajar dari latar belakang budaya tertentu, tindakan perundungan ini sering dikaitkan dengan stereotip atau prasangka budaya yang melekat, seperti dialek, kebiasaan, atau pakaian yang berbeda dari mayoritas. Menurut Ridho *et al.* (2024), literasi digital yang rendah dan kurangnya pemahaman mengenai etika bermedia menjadi salah satu pemicu utama tindakan ini. Ketidaktahuan tentang

dampak hukum dari perundungan siber turut memperparah situasi.

Meskipun beberapa sekolah telah melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai penggunaan media sosial secara sehat, isu *Cyberbullying* berbasis budaya masih belum mendapat perhatian yang memadai. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya pendekatan pendidikan digital yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman budaya. Aristianto *et al.* (2024) menegaskan bahwa penguatan pemahaman hak asasi manusia dalam ruang digital sangat penting agar pelajar tidak hanya paham tentang teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dalam menggunakan media sosial.

Sosialisasi bahaya *Cyberbullying* harus dirancang tidak sekadar menyampaikan definisi dan jenis-jenis perundungan siber, tetapi juga menginternalisasi pemahaman mengenai empati, perbedaan budaya, dan tanggung jawab digital. Penelitian oleh Eleanora & Al Adawiah, (2021) menunjukkan bahwa pelajar yang mendapatkan edukasi langsung dari praktisi melalui sesi interaktif lebih mampu mengenali tanda-tanda *Cyberbullying* serta cara menghindarinya. Di sisi lain, siswa yang hanya memperoleh informasi dari materi cetak atau online tanpa interaksi menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih rendah terhadap isu tersebut.

Dalam konteks multikulturalisme, program sosialisasi yang menysasar pelajar harus mempertimbangkan sensitivitas budaya lokal dan menggunakan pendekatan partisipatif. Misalnya, pelibatan pelajar dari berbagai latar belakang sebagai fasilitator dapat menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif dan memperkuat nilai-nilai toleransi. Program PELITA yang dikembangkan Ridho *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan efektivitas sosialisasi dan menurunkan tingkat perundungan berbasis identitas budaya.

Peran guru dan orang tua juga menjadi faktor penentu keberhasilan sosialisasi bahaya *Cyberbullying*. Dalam penelitian oleh Agustin & Fauzan, (2024), kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menyusun psikoedukasi literasi digital mampu membentuk kesadaran kolektif di kalangan pelajar. Para siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam pengendalian emosi saat berinteraksi di media sosial, serta mampu melaporkan tindakan *Cyberbullying* dengan lebih sigap.

Di era digital, memperkuat keterampilan teknis seperti mengelola pengaturan privasi akun, memblokir pengguna negatif, dan melaporkan di platform seperti Instagram sangat penting untuk pertahanan diri digital dan menumbuhkan budaya digital yang sehat. Banyak siswa kurang menyadari fitur keamanan ini, yang penting untuk mencegah perundungan siber dan ancaman

daring lainnya. Prakarsa pendidikan dan program pelatihan telah terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan digital ini secara efektif (Alwi & Hasanuddin, 2022).

Dampak perundungan siber melampaui dampak psikologis, yang secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial di antara siswa. Korban sering mengalami kecemasan, depresi, dan harga diri rendah, yang dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik dan isolasi sosial. Hal ini diperburuk oleh faktor budaya dan kurangnya dukungan dalam lingkungan sekolah, yang menyoroti perlunya sistem pendampingan psikososial terpadu dalam lingkungan pendidikan (Oktariani et al., 2022).

Strategi komunikasi lintas budaya perlu diintegrasikan dalam sosialisasi agar siswa belajar membangun empati dan memahami bahwa keberagaman bukanlah kelemahan, melainkan kekayaan sosial. Dengan pendekatan ini, pelajar akan lebih peka terhadap bahasa dan simbol yang berpotensi melukai kelompok budaya lain. Di sinilah pentingnya edukasi komunikasi inklusif sebagai bagian dari literasi digital. Seperti yang ditegaskan Aristianto *et al.* (2025), edukasi ini menjadi dasar bagi terbentuknya ruang digital yang aman dan beradab.

Dengan demikian, sosialisasi bahaya *Cyberbullying* di Instagram yang mempertimbangkan aspek perbedaan budaya bukan hanya penting, tetapi mendesak untuk dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Sekolah sebagai institusi pendidikan utama harus berkolaborasi dengan komunitas, praktisi, dan akademisi untuk menciptakan program literasi digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Diharapkan, dengan meningkatnya kesadaran pelajar terhadap bahaya *Cyberbullying* dalam konteks multikultural, akan tercipta ruang digital yang lebih sehat dan inklusif bagi semua.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Kelurahan Pondok Karya Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Tempat Kegiatan : Bertempat di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 65 Jakarta jl. Panjang Arteri Klp. Dua Raya No.3 3, RT.3/RW.1, Kb. Jeruk, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11530. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung dihadiri 60 siswa SMA Negeri 65 Jakarta, Kota Jakarta Barat.
2. Waktu Pelaksanaan : 24 Mei 2025
3. Pukul : 09.00 WIB

Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan oleh dosen pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM):

1. Tahap Persiapan
 - a. Survei awal.
 - b. Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran.
 - c. Penyusunan bahan atau materi meliputi: slide, infocus, dan fotokopi materi.
2. Tahapan Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap pelaksanaan sosialisasi bahaya cyberbullying di Instagram dalam konteks perbedaan budaya dilakukan secara sistematis dan partisipatif di SMA Negeri 65 Jakarta. Kegiatan diawali dengan persiapan teknis seperti penyusunan materi presentasi, video edukatif, infografis interaktif, serta pengaturan logistik seperti spanduk, plakat, dan formulir pendaftaran. Sosialisasi dilaksanakan dalam beberapa sesi utama, dimulai dengan pemaparan materi yang membahas definisi cyberbullying, bentuk-bentuknya di Instagram, serta dampaknya dari perspektif psikologis dan budaya. Sesi dilanjutkan dengan simulasi kasus di mana siswa menganalisis unggahan atau percakapan digital bermuatan perundungan dan menyusun tanggapan yang lebih etis dan inklusif. Diskusi kelompok difasilitasi untuk mendorong siswa merefleksikan pengalaman pribadi dan memahami pentingnya empati serta toleransi dalam komunikasi daring lintas budaya. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui post-test, kuis reflektif, dan diskusi terbuka guna menilai pemahaman peserta sekaligus memberikan ruang konsultasi lebih lanjut. Pendekatan edukatif ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual siswa, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan dalam menghadapi tantangan etika komunikasi digital secara aktif dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai bahaya cyberbullying di Instagram dalam konteks perbedaan budaya yang dilaksanakan di SMA Negeri 65 Jakarta memperlihatkan capaian yang signifikan dalam membangun kesadaran etika komunikasi digital di kalangan pelajar. Sosialisasi ini dilaksanakan sebagai respons terhadap fenomena maraknya interaksi digital yang tidak disertai dengan pemahaman lintas budaya, sehingga rawan memicu konflik verbal di dunia maya. Dalam konteks ini, kegiatan PKM tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, melainkan juga membuka ruang dialog reflektif dan membentuk sikap baru yang lebih etis dalam bermedia sosial.



Gambar 1. Profil SMA Negeri 65 Jakarta

(Sumber : <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/17c864fb-b235-4161-9f5a-2b873617e25b>)

Sesi pertama kegiatan dimulai dengan pre-test yang dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa memahami konsep cyberbullying dan perbedaan budaya dalam komunikasi daring. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman terbatas mengenai batas antara candaan dan perundungan digital. Banyak dari mereka menganggap unggahan atau komentar yang bernuansa sarkasme atau bercanda sebagai hal biasa, tanpa menyadari bahwa dalam konteks budaya lain hal tersebut dapat dianggap sebagai pelecehan verbal. Temuan ini sejalan dengan teori Hinduja dan Patchin (2015) yang menyatakan bahwa banyak pelaku cyberbullying tidak memiliki niat jahat, namun bertindak karena kurangnya empati dan minimnya kesadaran atas perbedaan perspektif.

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi secara interaktif yang disesuaikan dengan bahasa dan situasi keseharian siswa. Penggunaan contoh nyata, infografis, serta studi kasus aktual memudahkan peserta dalam memahami bahwa ruang digital memiliki norma-norma yang seharusnya dijaga sebagaimana komunikasi di dunia nyata. Diskusi kelompok menjadi sesi penting karena memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pandangan pribadi serta pengalaman mereka selama bersosialisasi di media sosial. Beberapa siswa mengungkapkan pernah menjadi korban komentar menyakitkan, namun tidak tahu bagaimana cara merespons atau melaporkannya. Dari diskusi ini terlihat bahwa sebagian siswa belum memiliki literasi digital yang memadai, terutama dalam memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai pengguna platform seperti Instagram.



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosialisasi kepada Siswa Siswi SMA Negeri 65 Jakarta

Simulasi kasus menjadi metode yang paling memberikan dampak dalam kegiatan ini. Dalam sesi tersebut, siswa ditugaskan untuk menganalisis unggahan yang berpotensi menimbulkan konflik dan diminta menyusun respons digital yang sopan, inklusif, dan tidak mengandung unsur diskriminasi atau stereotip. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih empati digital, yaitu kemampuan memahami emosi orang lain dalam interaksi online. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai mampu membedakan antara ekspresi kebebasan berpendapat dengan pelanggaran terhadap nilai budaya dan etika komunikasi. Mereka juga mulai menyadari pentingnya berpikir sebelum berbicara atau menulis di ruang publik digital.

Pada akhir kegiatan, dilakukan post-test dan evaluasi terbuka terhadap perubahan pemahaman dan sikap siswa. Skor rata-rata peserta meningkat dari 62,5% pada pre-test menjadi 87,3% pada post-test, yang mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang cukup tinggi. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan perilaku baru, seperti kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam mengunggah konten dan keinginan untuk menegur teman yang melakukan tindakan perundungan digital. Hal ini mencerminkan perubahan sikap, bukan sekadar perubahan pengetahuan. Rheingold (2012) menyatakan bahwa literasi digital tidak cukup pada aspek teknis, namun juga mencakup aspek etis dan sosial, dan hal ini tercermin dalam hasil kegiatan ini.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, terutama ketika membahas isu yang sensitif atau pengalaman pribadi menjadi korban. Beberapa siswa terlihat pasif dalam diskusi, menunjukkan perlunya ruang aman (safe space) untuk menumbuhkan keberanian berbagi. Tantangan lain adalah belum meratanya tingkat literasi digital di antara siswa, yang memerlukan pendekatan pedagogis yang beragam agar semua peserta dapat mengikuti kegiatan secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM “Sosialisasi Bahaya Cyberbullying di Instagram dalam Konteks Perbedaan Budaya kepada Pelajar” terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap pelajar terhadap isu cyberbullying yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Melalui pendekatan interaktif seperti seminar, diskusi, dan simulasi kasus, siswa tidak hanya memahami konsep etika komunikasi digital, tetapi juga mengembangkan empati dan kesadaran akan pentingnya sikap inklusif di ruang daring. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan literasi digital dan perubahan sikap siswa yang lebih toleran dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Program ini membuktikan bahwa metode edukasi yang kontekstual dan partisipatif mampu membentuk karakter digital generasi muda yang lebih etis dan sadar budaya.

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), disarankan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan edukasi tentang bahaya cyberbullying dan sensitivitas budaya ke dalam kegiatan non-akademik secara berkelanjutan, serta menyediakan ruang aman bagi siswa untuk melapor. Siswa diharapkan menjadi agen perubahan dengan meneruskan pemahaman yang diperoleh kepada teman sebaya dan berani mengambil sikap terhadap tindakan perundungan

digital. Sementara itu, pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memperkuat program literasi digital serta memperluas pelatihan etika komunikasi daring dan penanganan kasus cyberbullying di sekolah-sekolah. Kolaborasi semua pihak sangat penting untuk menciptakan ruang digital yang sehat, inklusif, dan aman bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. D., & Fauzan, L. (2024). Psikoedukasi Literasi Digital sebagai Upaya Mereduksi Tindakan Cyberbullying pada Siswa SMP. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 674–680.
- Alwi, E. I., & Hasanuddin, T. (2022). Sosialisasi Aman Bermedia Sosial Di Era Digital Agar Terhindar Dari Kejahatan Siber Bagi Siswa/Siswi Sma Negeri 13 Maros. *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(2), 67–70.
<https://doi.org/10.55681/devote.v1i2.347>
- Aristianto, B. Z. N., Abdillah, R., Anastuti, R., & Fabian, S. (2024). Upaya Mencegah Cyberbullying dan Memahami Hak Asasi Manusia di Era Digital. *Lentera Ilmu*, 132–136.
- Eleanora, F. N., & Al Adawiah, R. (2021). Sosialisasi bahaya dan dampak Cyberbullying (perundungan dunia maya) bagi pelajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 3(01), 70–72.
- Febriani, E., & Hariko, R. (2023). Gambaran perilaku Cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.29210/08jces312200>
- Oktariani, Mirawati, Arbana Syamantha, & Rodia Afriza. (2022). Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 189–194.
<https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Ridho, Z., Ramadani, O., Ikhsan, M., A'izza, S. S., Amenda, A., Syukra, S. A. R., Allifa, D., Afrinaldo, A., Kalda, S., & Puspita, S. B. (2024). Implementasi Program PELITA: Sosialisasi dan Pencegahan Cyber Bullying melalui Literasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2549–2561.
- Welly, W., & Rahma, G. (2022). Cyberbullying Selama Pembelajaran Daring pada Anak Sekolah Dasar. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 380.
<https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.613>
- Yonaevy, U., Syarifah, S., & Praningrum, R. (2024). Program Literasi Digital untuk Pencegahan Cyberbullying dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 4(1), 872–877.